

Home Opini**Perilaku LSL dan Penularan HIV/AIDS di Sumbar: Paradoks Sosial di Minangkabau**

Minggu, 06 Mei 2018

*Dr. Hardisman Dasman***Oleh: Hardisman**

Satu tahun terakhir, Ranah Minang dikejutkan dengan ramainya pemberitaan kasus-kasus LGBT (Lesbian, gay, Biseksual, dan Transjender) di negeri ini. Betapa tidak, negeri yang dikenal sebagai negeri serambi Mekah, yang religius, harus diahadapkan dengan fakta pemberitaan sesuatu yang sangat dilarang dari sisi agama itu sendiri. Kenyataan ini bagaikan mimpi di siang bolong, apalagi dengan adanya kasus yang tertangkap oleh aparat, termasuk di salah satu Kabupaten dengan mengadakan pesta.

Perilaku yang sangat mencoreng muka Minangkabau dari LGBT tersebut adalah perilaku "Lelaki Seks Lelaki (LSL)." Per-definisi, LSL adalah semua orang yang secara biologis laki-laki melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lainnya. Berdasarkan definisi tersebut ada dua kelompok LSL, yaitu LSL waria dan LSL non-waria. Kesemuanya ini sangat tidak sesuai dengan norma di Minangkabau. Perilaku ini sekaligus terbukti secara empiris mempunyai risiko tinggi terhadap penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Oleh karena itu perlu dilihat dengan seksama bagaimana perilaku yang paradoks secara sosial ini terjadi dan bahkan cenderung meningkat, sehingga dapat dilakukan upaya untuk pencegahan dan perubahan perilaku tersebut.

Data yang sangat mengejutkan disampaikan oleh Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) pada Bulan April 2018, yang menyebutkan estimasi bahwa ada 25 ribu LGBT di Sumatera Barat, dengan estimasi 14 ribu lebih LSL non waria, 2.500 waria, dan 9 ribu lebih Pelanggan waria. Data estimasi ini dikemukakan berdasarkan pemantauan dengan analisis data empiris. Oleh karena sangat mencengangkan data-data tersebut, hampir-hampir pihak pemerintah daerah tidak percaya dengan estimasi empiris tersebut.

Tentunya tidak ada angka yang pasti berapa jumlah pelaku LSL, karena tidak mungkin seseorang dengan mudah mengakuinya kepada orang lain. Namun berdasarkan fakta bahwa Secara kesehatan, perilaku ini pulalah yang mempunyai risiko tinggi untuk tertular dan menularkan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Estimasi tingginya LSL di Sumatera Barat akan sangat sinkron dengan data-data HIV/AIDS.

Pada tahun 2016 Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-8 dengan kasus HIV/AIDS terbanyak di Indonesia, dengan case rate 24,05/100.000 penduduk. Maka, dengan jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat 4,8 juta lebih, maka diperkirakan ada 1.100 orang terinfeksi HIV/AIDS. Bersamaan dengan itu, berdasarkan laporan konselor dan dokter ahli yang menangani kasus-kasus HIV/AIDS di Kota Padang dan Kota lainnya di Sumatera Barat, ada 50-70% adalah pelaku LSL. Sedangkan, para pelaku LSL cenderung menutup diri dan tidak mengkonsultasikan. Hanya sekitar 2-5% saja pelaku LSL tersebut terbuka untuk mengkonsultasikan dirinya, sehingga pelaku sebenarnya jauh lebih besar. Berdasarkan data, dapat dilakukan estimasi pelaku LSL di Sumatera Barat adalah 11.000-38.000 orang. Data ini sebanding dengan estimasi yang disampaikan oleh PKVHI.

BACA JUGA: [Faktor Psikososial Sebagai Determinan Perilaku LSL di Kota Padang](#)

Kota Padang sebagai cerminan Provinsi Sumatera Barat, memperlihatkan data-data yang juga sangat mencengangkan. Case rate HIV/AIDS dilaporkan 56,96/100.000 penduduk, yang berarti dengan penduduk Kota Padang 1 juta jiwa, maka diestimasi ada 569 orang penderita HIV/AIDS. Angka estimasi ini dibuktikan dengan hasil survei lapangan dalam laporan Dinas Kesehatan Kota Padang, yang berhasil mencatat dan menemukan kasus HIV/AIDS sebanyak 291 Kasus pada tahun 2016. Dengan melakukan perhitungan yang sama, maka dapat diestimasi pelaku LSL ada sebanyak 5.500 orang. Komisi penanggulangan AIDS Kota Padang, berhasil melakukan penjangkaran dan mencatat ada 1.864 orang LSL (terdiri 1.591 non-waria dan 273 waria) di Kota Padang. Terlepas dari perbedaan angka estimasi, dan yang berhasil dicatat, kesemua data-data tersebut menunjukkan angka dan masalah yang besar.

Lalu apakah yang menjadi faktor pemicu terjadinya perilaku ini? Berbagai teori dan spekulasi beredar baik di kalangan akademis ataupun di berbagai media, terutama media sosial. Namun, kesemuanya bermuara kepada kuatnya peranan lingkungan dan sosial, yang dimulai dari peranan lingkungan keluarga, pola asuh, dan lingkungan pergaulan terutama saat pubertas dan usia remaja. Temuan kita secara empiris juga menunjukkan hal yang sama. Analisis dan kajian terhadap lebih dari empat puluh pelaku di Kota Padang menunjukkan bahwa pola asuh dan pengalaman masa kecil menjadi predisposisi awal (predisposing factor), yang kemudian dicetuskan oleh dengan adanya dukungan dari lingkungan dari pergaulan (reinforcing factor) yang diawali sebagai perilaku coba-coba. Perilaku yang awalnya coba-coba, jika menemukan lingkungan yang sesuai akhirnya menjadi perilaku menetap, yang menjadi bahagian dari jati dirinya.

Analisis dan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam memang masih diperlukan. Namun, pada saat yang sama temuan awal ini selayaknya bias menjadi masukan bagi segenap keluarga untuk memberikan pola asuh yang tepat secara substansi dan tepat sasaran bagi anak-anak zaman sekarang ini. Bersamaan dengan itu, peningkatan peran masyarakat sebagai masyarakat komunal dengan social capital yang kuat, yang merupakan ciri khas Minangkabau yang sejak dulu, sudah kuat kebersamaan suku, kampung, dan nagari harus menjadi wadah memberikan proteksi pada anak-anak dan lingkungannya. Sehingga, akhirnya, kebersamaan tersebut mampu menciptakan generasi yang sehat "Biopsikososial" sesuai dengan prinsip "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah."

***) Penulis adalah Ketua Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang., Sumbar. Alumnus Program Doktor, Ilmu Kedokteran, Adelaide, Australia, Email: hardisman@gmail.com**

Editor/Sumber: Ikhlas Bakri

